



LITERASI NUMERASI SISWA PADA MATERI PERBANDINGAN MELALUI SOAL MENGGUNAKAN KONTEKS WISATA RELIGI KOTA PALEMBANG

Ety Septiati¹, Zulkardi², Ely Susanti²

¹Universitas PGRI Palembang, Jl.A.Yani Lrg.Gotong Royong 9/10 Ulu Plaju Palembang, Indonesia

²Universitas Sriwijaya, Jl. Raya Palembang Prabumulih Km 32 Indralaya Ogan Ilir, Indonesia

Email penulis pertama: etyseptiati@univpgri-palembang.ac.id

Abstract

The research objective was to describe the numeracy literacy in comparative material. Numerical literacy is seen through the ability to use various kinds of numbers and symbols related to basic mathematics to solve practical problems in various contexts of everyday life, analyze information presented in various forms, and use the interpretation of the results of the analysis to predict and make decisions. This research was a qualitative descriptive study. The research subjects were three Grade VIII students who were selected using a random sampling technique. The instruments were two questions in the form of essays regarding comparisons in the context of Palembang religious tourism. Data was collected by tests and analyzed by reduction, data presentation, description, and data mining. The results show the most dominant indicator is the ability to use various kinds of numbers and symbols. Each indicator of numeracy literacy performed by the subjects generally. The response given is to write symbols for distance, time, and velocity; write down a formal definition of speed as a ratio of distance to time; change the unit of time from minutes to hours; rewrite the information given in the problem with its own magnitude and symbol; use the information provided in the problem as a strategy for solving the problem and determining which route is most effective. It is recommended to get used to working on High Order Thinking Skill (HOTS) questions with varying contexts and levels of difficulty

Keywords: context of religious tourism, numeracy literacy, comparison

Abstrak

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan literasi numerasi siswa SMP pada materi perbandingan. Literasi numerasi dilihat melalui 3 indikator: 1) menggunakan berbagai angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah; 2) menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai format; dan 3) menginterpretasi hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tiga siswa kelas VIII dipilih secara acak menjadi subjek penelitian. Instrumen penelitian berupa dua soal berbentuk esai mengenai perbandingan berkonteks wisata religi Palembang. Teknik pengumpulan data melalui tes. Teknik analisis data meliputi reduksi, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa adalah indikator kemampuan menggunakan berbagai macam angka dan simbol paling dominan. Secara umum setiap indikator literasi numerasi mampu ditunjukkan oleh subjek penelitian. Respon yang diberikan yaitu menuliskan simbol untuk jarak, waktu, kecepatan; menuliskan definisi formal dari kecepatan sebagai perbandingan jarak dan waktu; mengubah satuan waktu dari menit ke jam; menuliskan kembali informasi yang diberikan di soal dengan besaran dan simbol sendiri; memanfaatkan informasi yang diberikan di soal sebagai strategi untuk memecahkan masalah serta menentukan rute mana yang paling efektif. Disarankan untuk terbiasa mengerjakan soal *High Order Thinking Skill* (HOTS) dengan konteks dan tingkat kesulitan yang bervariasi.

Kata kunci: konteks wisata religi, literasi numerasi, perbandingan

Cara Menulis Sitasi: Septiati, E., Zulkardi, Z., Susanti, E. (2022). Literasi Numerasi Siswa Pada Materi Perbandingan Melalui Soal Menggunakan Konteks Wisata Religi Kota Palembang. *Lentera Sriwijaya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4 (2), 100-110.

Sejak tahun 2006 *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) memasukkan keterampilan numerasi menjadi salah satu penentu kemajuan sebuah bangsa. Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, seringkali informasi yang disajikan dalam bentuk numerik atau grafik harus kita pahami sehingga bisa membuat keputusan dengan tepat. Menurut Han dkk (2017) “literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan”. Numerasi adalah kunci agar bisa mengakses dan memahami peran penting matematika di dunia modern (Susanto, Sihombing, Radjawane, & Wardani, 2021). Oleh karena itu, literasi numerasi penting untuk dikembangkan dan menjadi literasi dasar yang harus dikuasai manusia Indonesia dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Menyadari pentingnya literasi numerasi, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Permendikbudristek) nomor 17 tahun 2021 tentang Asesmen Nasional ditegaskan bahwa salah satu hal yang diukur dalam Asesmen Nasional adalah literasi numerasi. Asesmen Nasional adalah salah satu bentuk sistem evaluasi pendidikan di Indonesia. Asesmen ini dirancang untuk menghasilkan informasi akurat untuk memperbaiki kualitas belajar-mengajar, yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar murid. Berdasarkan hasil Asesmen Nasional tahun 2021 yang diikuti oleh lebih dari 6,5 juta peserta didik mulai dari SD, SMP, hingga SMA/ sederajat diketahui bahwa 2 dari 3 peserta didik belum mencapai kompetensi minimum numerasi. Oleh karena itu menjadi tugas bersama untuk meningkatkan daya literasi dan numerasi peserta didik di seluruh wilayah Indonesia (Kemendikbud_RI, 2022).

Menurut Fianto (2018) terdapat tiga prinsip dasar dari literasi numerasi, yakni: “1) Bersifat kontekstual, sesuai dengan kondisi geografis, sosial budaya dan sebagainya; 2) Selaras dengan cakupan matematika dalam kurikulum dan 3) Saling bergantung, mengisi dan melengkapi unsur literasi baca tulis, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya kewargaan”. Prinsip pertama menekankan pentingnya konteks dalam literasi numerasi. Konteks mendorong cara berpikir siswa untuk mengingat konsep yang telah dipelajarinya, menghubungkannya dengan masalah yang ada dalam konteks tersebut, kemudian merumuskan solusi yang sesuai dengan konteks yang diberikan (Pasandaran, 2018). Adanya masalah kontekstual dimaksudkan untuk mendukung proses penemuan kembali yang memungkinkan siswa untuk memahami matematika formal (Gravemeijer & Doorman, 1999). Maka dari itu Pangesti (2018) menyarankan agar guru memberikan soal-soal HOTS secara berjenjang yang menggunakan konteks “ke-Indonesia-an” dalam pembelajaran sehingga dapat mengembangkan literasi numerasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan konteks budaya dan wisata Indonesia mampu berdampak positif bagi peserta didik, diantaranya yaitu: memunculkan kemampuan kemampuan dasar matematika siswa (Oktiningrum, Zulkardi, & Hartono, 2016),

membekali peserta didik dengan kemampuan membentuk konsep matematika sebagai bagian dari literasi matematika (Fajriyah, 2018), kemampuan literasi matematis siswa menjadi efektif (Hilaliyah, Sudiana, & Pamungkas, 2019) dan meningkatkan hasil belajar siswa pada materi barisan (Ardiansyah & Pratama, 2021). Adanya konteks dalam pembelajaran, khususnya matematika telah terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik dalam memahami materi.

Materi perbandingan merupakan materi dasar untuk bisa mempelajari materi-materi lainnya seperti pecahan, persen, kecepatan, rasio, skala, geometri, trigonometri, aljabar, peluang, statistik dan kesebangunan (Utari, 2020). Aplikasi materi ini cukup banyak bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, perbandingan banyaknya tepung dan gula dalam resep makanan, berapa banyak bahan bakar yang dihabiskan untuk menempuh jarak tertentu menggunakan kendaraan bermotor, bagaimanakah cara memotong kue agar setiap anak mendapat bagian yang sama banyak, dan masih banyak contoh lainnya. Meskipun demikian, ternyata konsep perbandingan tidak mudah dipahami siswa kelas VII (Rahmawati, 2015). Penguasaan siswa terhadap materi perbandingan masih sangat rendah khususnya pada materi perbandingan berbalik nilai dan skala serta penerapannya pada soal-soal pemecahan masalah matematika terkait kehidupan sehari-hari (Hidayah, Jafar, & Kadir, 2021). Hal ini disebabkan oleh siswa tidak memahami konsep (Sari N. M., 2020), selain itu juga karena kurang cermat dalam prosedur dan prinsip, diantaranya kesalahan siswa dalam operasi hitung yang menggunakan bentuk pecahan (Suryanto, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan mengenai literasi numerasi, baik dalam rangka untuk mengembangkan literasi numerasi maupun dalam rangka menganalisis kemampuan literasi numerasi siswa. Upaya mengembangkan literasi numerasi siswa telah dilakukan melalui pengembangan modul *Realistic Mathematics Education* menggunakan konteks budaya Banten (Hilaliyah, Sudiana, & Pamungkas, 2019), implementasi *Blended Learning* pada materi bilangan pecahan (Lestari, Hapizah, Mulyono, & Susanti, 2022), pengembangan soal PISA menggunakan konteks budaya Indonesia (Oktiningrum, Zulkardi, & Hartono, 2016), pengembangan soal HOTS (Pangesti, 2018) dan penggunaan taksonomi SOLO (Pasandaran, 2018). Kemampuan literasi numerasi siswa juga telah dianalisis dan dideskripsikan pada berbagai topik, diantara yaitu topik Geometri dengan menggunakan konteks Sosial Budaya (Rezky, Hidayanto, & Parta, 2022), topik Aljabar dengan konteks Covid-19 (Sari, Zulkardi, & Darmawijoyo, 2021), pembelajaran Tematik siswa kelas atas Sekolah Dasar (Perdana & Suswandari, 2021) dan materi Aljabar kelas VIII SMP (Fauzi & dkk, 2021) Mengacu kepada apa yang telah diuraikan, perlu adanya kajian untuk mengetahui literasi numerasi siswa pada materi perbandingan menggunakan masalah kontekstual. Konteks yang digunakan adalah wisata religi kota Palembang. Dasar pemilihan konteks adalah kesesuaian dengan materi perbandingan dan masih jarang digunakan sehingga dapat sekaligus mengenalkan kepada siswa tempat wisata bermuatan religi di Palembang. Dengan demikian, penelitian dilakukan untuk menggambarkan literasi numerasi siswa pada materi perbandingan melalui

soal yang menggunakan konteks wisata religi kota Palembang.

METODE

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif pada tahun ajaran 2022-2023. Subjek penelitian sebanyak tiga siswa kelas VIII. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik random sampling.

Penelitian dilakukan dalam 3 tahap, yakni persiapan, pelaksanaan dan analisis. Tahap persiapan dilakukan dengan menganalisis materi dan silabus serta menyusun instrumen penelitian. Instrumen penelitian berupa dua soal berbentuk esai untuk materi perbandingan menggunakan konteks wisata religi di kota Palembang. Soal divalidasi ke pakar serta diujicobakan one to one ke siswa. Pada tahap pelaksanaan dilakukan pengambilan data, yakni dengan melakukan tes yang berisi 2 soal ke subjek penelitian. Data yang terkumpul berupa jawaban siswa. Kemampuan literasi numerasi siswa dilihat dari 3 indikator menurut Han, dkk (2017) dengan deskripsi pada tiap indikator diadaptasi dari Rezky, Hidayanto & Parta (2022) sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 1. Tahap akhir adalah analisis, yaitu: 1) reduksi; 2) menyajikan data; 3) verifikasi dan menarik kesimpulan. Pada reduksi data dilakukan proses seleksi dan memfokuskan data yang ada. Pada penyajian data dilakukan proses klasifikasi dan identifikasi data, yaitu memeriksa dan memilah jawaban yang diberikan oleh subjek berdasarkan indikator literasi numerasi yang digunakan. Selanjutnya, dilakukan pemaparan jawaban dari subjek penelitian kemudian diinterpretasikan sehingga bisa ditarik kesimpulan.

Tabel 1. *Komponen Indikator Kemampuan Literasi Numerasi*

No.	Indikator	Deskripsi Indikator
1	menggunakan berbagai macam angka dan simbol matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari	Siswa mampu menggunakan definisi dan aturan lainnya yang berkaitan dengan Perbandingan dalam matematika secara formal; siswa mampu menerapkan pemahaman konsep matematika yang dimiliki dalam menyelesaikan masalah perbandingan konteks wisata religi kota Palembang yang disajikan
2	menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.)	Siswa dapat menghubungkan berbagai bentuk representasi (gambar/ tabel/ simbol) untuk menyelesaikan soal perbandingan konteks wisata religi kota Palembang yang disajikan
3	menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan	Siswa dapat memberikan argumen logis terkait proses atau prosedur penyelesaian soal perbandingan konteks wisata religi kota Palembang yang disajikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilaksanakan penelitian, berikut diuraikan hasil yang diperoleh pada setiap tahapan penelitian. Pada tahap persiapan telah dihasilkan 2 soal berbentuk esai menggunakan konteks wisata religi di kota Palembang beserta kunci jawaban. Pada Gambar 1 dan Gambar 2 ditampilkan 2 soal yang dihasilkan, dimana ketiga indikator Literasi Numerasi dapat diukur pada setiap nomor soal. Selanjutnya, dari tahap pelaksanaan penelitian diperoleh jawaban 3 subjek. Tidak ada subjek yang tidak memberikan jawaban pada 2 nomor soal yang diberikan, dengan kata lain tidak ada jawaban kosong. Pada tahap analisis, data diuraikan berdasarkan indikator literasi numerasi. Pada Tabel 2 disajikan ceklis jawaban siswa berdasarkan indikator literasi numerasi pada tiap nomor soal.

Tabel 2. Ceklis Jawaban Siswa per-Indikator

Subjek	Soal nomor 1			Soal nomor 2		
	Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3
1	√		√	√	√	
2		√	√	√	√	
3	√		√	√	√	√

Tanda centang √ diberikan jika jawaban subjek memenuhi indikator dengan tepat, sedangkan jika tidak diberikan berarti subjek belum tepat dalam menjawab untuk indikator tersebut.

SOAL 1:

Ruby dan Ayahnya akan melakukan wisata religi di kota Palembang. Tempat yang akan mereka kunjungi yaitu Masjid Agung, Masjid Ki Merogan dan Bukit Siguntang. Ruby dan Ayah akan berangkat dari masjid Agung kemudian ke Bukit Siguntang, Masjid Ki Merogan lalu kembali lagi ke masjid Agung dengan mengendarai mobil. Informasi yang diberikan *Google map*, total jarak tempuh sesuai rute tersebut adalah 15,9 km.



Ruby dan Ayah hanya punya waktu 42 menit untuk melakukan wisata. Jika kecepatan mobil yang dikendarai Ayah 40 km/jam, berapakah waktu yang mereka miliki untuk berhenti di setiap tempat wisata (asumsikan waktu untuk berhenti di setiap tempat adalah sama)?

Gambar 1. Soal Nomor 1

SOAL 2:

Ruby akan melakukan wisata religi menggunakan jasa ojek *online*. Pada tabel berikut disajikan 3 rute perjalanan yang bisa dilakukan untuk mengunjungi 3 (tiga) tempat wisata religi beserta jarak dan waktu tempuhnya.

No.	Rute	Jarak Tempuh	Waktu Tempuh
1	Bukit Siguntang-Masjid Agung – Masjid Ki Merogan	10,3 km	27 menit
2	Masjid Ki Merogan – Masjid Agung – Bukit Siguntang	9,6 km	24 menit
3	Masjid Agung – Bukit Siguntang - Masjid Ki Merogan	10,8 km	30 menit

Aturan dalam berkendara ojek *online* adalah kecepatan motor tidak boleh melebihi 23 km/jam. Jika memperhatikan aturan tersebut, menurut pendapatmu rute manakah yang paling efektif yang harus dipilih Ruby?

Gambar 2. Soal Nomor 2

Berdasarkan hasil pada Tabel 2, diketahui bahwa indikator kemampuan untuk menggunakan berbagai angka dan simbol matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari adalah indikator yang paling dominan, sedangkan indikator pertama dan ketiga muncul dengan frekwensi yang sama. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari, Zulkardi, Darmawijoyo (2021) bahwa indikator yang sering muncul adalah penggunaan angka dan simbol matematika dalam menyelesaikan masalah. Hasil analisis atas jawaban yg diberikan untuk indkator kedua, ketiga subjek sudah mampu menggunakan berbagai angka dan simbol matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari pada soal nomor 2. Sedangkan pada soal nomor 1 respon kurang tepat diberikan oleh subjek 2. Dapat dilihat pada gambar 3, subjek 2 melakukan operasi pembagian pada jarak tempuh ketiga objek wisata religi. Tindakan tersebut keliru karena jarak tempuh antar lokasi tidaklah sama.

<p>Dik:</p> $t_j = 15,9 \text{ km}$ $t = 42 \text{ menit}$ $k = 40 \text{ km/jam}$ <p>dit: waktu yg ditempuh</p> <p>Jawabi: $t = \frac{15,9}{40} = 0,397 = 23,4 \text{ m}$</p>	<p>1. $s = 15,9 \text{ km} \rightarrow s = 15,3 \text{ km}$</p> $t = 42 \text{ menit} \rightarrow 0,7 \text{ jam}$ $v = 40 \text{ km/jam}$ $t = \frac{s}{v}$ $= \frac{15,3 \text{ km}}{40 \text{ km/jam}} = 0,3825 \text{ jam}$ $= 0,3825 \times 60 = 22,95$ $= 23 \text{ (satu tempat)}$	$t = \frac{s}{v}$ $= \frac{15,9 \text{ km}}{40 \text{ km/jam}}$ $= 0,397 \text{ jam}$ $= 0,397 \times 60$ $= 23,82 \text{ menit}$
Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3

Gambar 3 Respon subjek untuk Indikator 1 soal nomor 1

Pada Gambar 3 dapat dilihat respon ketiga subjek pada soal nomor 1. Konsep yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan adalah kecepatan sebagai perbandingan antara jarak dan waktu. Selain itu juga konsep perubahan satuan waktu sebagai perbandingan senilai dari jam ke menit begitu juga sebaliknya. Berdasarkan jawaban yang diterima untuk soal nomor 1, ketiga subjek menunjukkan kemampuan menggunakan simbol untuk jarak, waktu dan kecepatan serta menuliskan satuannya. Ketiga subjek juga mampu mengubah informasi waktu dari satuan jam ke menit dan sebaliknya. Subjek 2 dan Subjek 3 menuliskan definisi formal dari waktu sebagai perbandingan antar jarak dan kecepatan. Serta menggunakannya untuk menyelesaikan permasalahan di soal.

Untuk indikator kedua, kemampuan menganalisis informasi yang direpresentasikan dalam berbagai bentuk berdasarkan pengamatan atas jawaban ketiga subjek penelitian, ketiganya menunjukkan kemampuan untuk memahami informasi yang ditampilkan lewat Gambar *Google Map* dan Tabel. Ketiga subjek penelitian menuangkan kemampuan menganalisis informasi yang ditampilkan di soal dengan menuliskan kembali apa yang diketahui dari informasi tersebut. Pada Gambar 4, ditampilkan cuplikan jawaban subjek penelitian untuk indikator 2 soal nomor 1.

Subjek 1

Subjek 3

Subjek 2

Gambar 4 Respon subjek untuk indikator 2 soal nomor 1

Hal menarik yang ditemukan adalah kemampuan subjek 2 dalam merepresentasikan apa yang ditemukan dalam proses penyelesaian soal ke dalam gambar. Hal ini tidak dilakukan oleh subjek 1 dan subjek 3. Meskipun mampu menuangkan informasi yang diketahui dari soal, terdapat respon kurang tepat yang diberikan oleh subjek 1 dan subjek 3. Subjek 1 menuliskan simbol yang sama untuk jarak tempuh (t_j) dan waktu tempuh (t), sedangkan subjek 3 memberikan indeks kurang tepat pada

setiap simbol yang digunakan, seperti v_2 , t_1 dan v . Sedangkan respon ketiga subjek untuk indikator 2 pada soal nomor 2 adalah sebagai berikut:

No.	Rute	Jarak Tempuh	Waktu Tempuh
1	Bukit Siguntang-Masjid Agung – Masjid Ki Merogan	10,3 km	27 menit 0,45 j
2	Masjid Ki Merogan – Masjid Agung – Bukit Siguntang	9,6 km	24 menit 0,4 j
3	Masjid Agung – Bukit Siguntang - Masjid Ki Merogan	10,8 km	30 menit 0,5 j

Aturan dalam berkendara ojek online adalah kecepatan motor tidak boleh melebihi 23 km/jam. Jika memperhatikan aturan tersebut, menurut pendapatmu rute manakah yang paling efektif yang harus dipilih Ruby?

$v = 22,8 \text{ km/jam}$
 $v = 24 \text{ km/jam}$
 $v = 21,5 \text{ km/jam}$

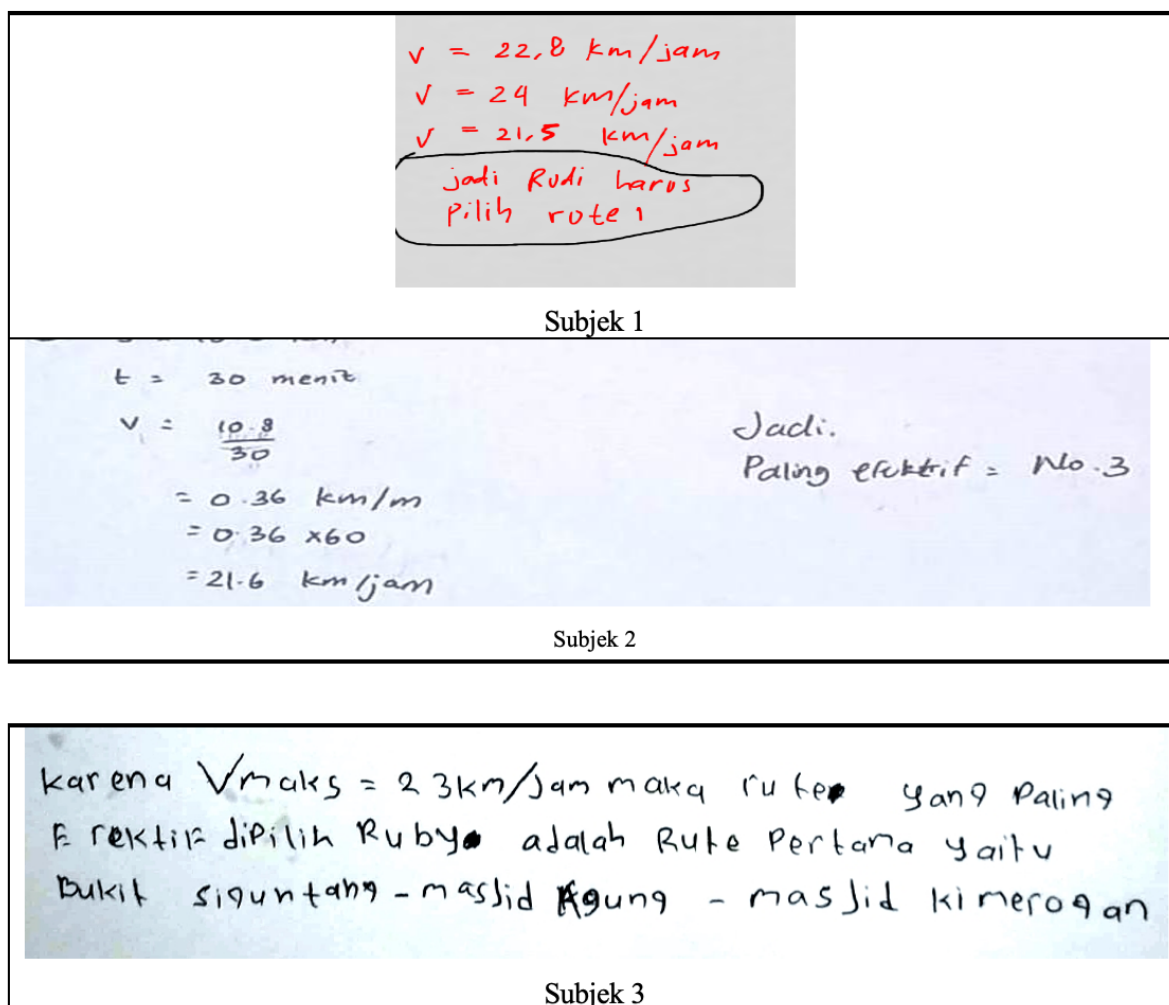
jadi Rudi harus pilih rute 1

Gambar 5 Respon Subjek untuk indikator 2 soal nomor 2

Gambar 5 menunjukkan kemampuan subjek menganalisis informasi berdasarkan Tabel. Informasi jarak dan waktu tempuh dimanfaatkan subjek untuk menentukan kecepatan motor pada tiap rute perjalanan wisata. Subjek juga terlebih dulu mengubah satuan waktu yang ada pada soal dari satuan menit ke jam. Ketiga subjek melakukan hal yang sama untuk indikator 2 soal nomor 2 ini.

Keterampilan dalam menganalisis informasi mutlak diperlukan untuk dapat menyusun strategi dalam memecahkan masalah. Kemampuan menganalisis informasi dapat dilakukan dengan baik jika siswa memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait konteks permasalahan yang diceritakan di soal. Menurut Wulandari dan Puspawati (2016), agar meraih keberhasilan dalam belajar matematika, siswa harus diberdayakan dengan kombinasi matematika dan konten budaya yang sesuai dengan pengalaman siswa. Berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya siswa dapat menyusun strategi untuk menyelesaikan masalah. Jika siswa tidak memiliki pengetahuan yang cukup, maka siswa secara otomatis akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah tersebut (Hidayati & Widodo, 2015).

Pencapaian indikator ketiga, kemampuan menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan, terlihat saat mengerjakan soal nomor 2, dimana permasalahan yang harus dipecahkan adalah menentukan rute paling efektif. Indikator dicapai ketika subjek mampu mengambil keputusan berdasarkan hasil analisis. Berdasarkan analisis terhadap 3 jawaban yang diterima, semua subjek penelitian telah memiliki kemampuan untuk menginterpretasi hasil dan selanjutnya bisa memutuskan rute mana yang paling efektif. Pada Gambar 6 ditampilkan cuplikan jawaban subjek yang menunjukkan kemampuannya dalam menginterpretasi.



Gambar 6 Respon subjek untuk indikator 3 soal nomor 2

Berdasarkan Gambar 6, hanya subjek 3 yang menuliskan argumen, alasannya memilih rute yang paling efektif. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Lestari, dkk (2022) dimana sebagian besar siswa tidak dapat menginterpretasikan hasil analisis untuk membuat prediksi dan mengambil keputusan karena siswa tidak terbiasa menginterpretasikan ulang hasil perhitungan terkait dengan masalah dalam soal.. Perbedaan materi dan tingkat kesulitan soal dapat menjadi faktor penyebabnya. Dua permasalahan yang diajukan peneliti melalui dua soal adalah menggunakan pemanfaatan informasi dari Google Map dan ojek online untuk melakukan perjalanan wisata. Dua hal tersebut adalah hal yang sudah lazim digunakan pada era digital seperti saat ini. Menurut Perdana dan Suswandari (2021) literasi numerasi dapat dilatih melalui pemberian stimulus yang bersifat kontekstual, menarik, dan kekinian sehingga membangkitkan rasa ingin tahu siswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil dari pelaksanaan penelitian dan pembahasan adalah indikator kemampuan menggunakan berbagai macam angka dan simbol paling dominan. Secara umum setiap indikator literasi numerasi mampu ditunjukkan oleh subjek penelitian

melalui respon yang diberikan saat mengerjakan soal perbandingan berkonteks wisata religi Palembang. Pada indikator kemampuan menggunakan berbagai macam angka dan simbol, subjek penelitian menuliskan simbol untuk jarak, waktu, kecepatan; menuliskan definisi formal dari kecepatan sebagai perbandingan jarak dan waktu; mengubah waktu dengan satuan menit ke jam, begitu pula sebaliknya. Respon yang diberikan subjek pada indikator kemampuan menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk adalah menuliskan kembali informasi yang diberikan di soal dengan bahasanya sendiri dan simbol baku. Subjek juga mampu memanfaatkan informasi yang diberikan di soal sebagai strategi untuk memecahkan masalah. Sedangkan untuk indikator kemampuan menggunakan interpretasi hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan diperlihatkan subjek dengan memberikan jawaban rute mana yang paling efektif. Sebagai saran, untuk dapat meningkatkan literasi numerasi siswa dapat digunakan soal-soal HOTS dengan tingkat kesulitan dan konteks yang bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, A. s., & Pratama, N. T. (2021, Desember). Belajar dan Berwisata Melalui Objek Wisata Bledug Kuwu pada Bahan Ajar Materi Barisan. *Juring (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 4(4), 319-330.
- Fajriyah, E. (2018). Peran Etnomatematika Terkait Konsep Matematika dalam Mendukung Literasi. *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika*. 1, hal. 114-119. UNNES.
- Fauzi, F. G., & dkk. (2021). Analisis Literasi Numerasi Siswa Kelas VIII Di SMP Petri Jaya Jakarta Timur Pada Konten Aljabar. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 1(2), 83-91.
- Fianto, F. (2018). Seri Manual GLS: Literasi Numerasi dalam Pengembangan Klub Steam dan Wirausaha di Sekolah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gravemeijer, K., & Doorman, M. (1999). Context Problems in Realistic Mathematics. *Educational Studies in Mathematics*, 111-129.
- Han, W., & dkk. (2017). Materi Pendukung Literasi Numerasi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayah, N., Jafar, & Kadir. (2021). Analisis Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Kendari Pada Materi Perbandingan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 9(2), 281-294.
- Hidayati, A., & Widodo, S. (2015, Noember). Proses Penalaran Matematis Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Pada Materi Pokok Dimensi Tiga Berdasarkan Kemamun Siswa di SMP Negeri 5 Kediri. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 1(2), 131-143.
- Hilaliyah, N., Sudiana, R., & Pamungkas, A. S. (2019). Pengembangan Modul Realistic Mathematics Education Bernilai Budaya Banten untuk Mengembangkan Kemampuan Literasi Matematis Siswa. *Jurnal Didaktik Matematika*, 6(2), 121-135.

- Kemendikbud_RI. (2022, April 1). Merdeka Belajar Episode 19: Rapor Pendidikan Indonesia. Dipetik November 29, 2022, dari Youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=NbD96YWKh84>
- Lestari, A., Hapizah, Mulyono, B., & Susanti, E. (2022). Kemampuan Numerasi Peserta Didik melalui Implementasi Blended Learning pada Materi Bilangan Pecahan. *J U P I T E K Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 60-70.
- Oktiningrum, W., Zulkardi, & Hartono, Y. (2016). Developing PISA-Like Mathematics Task with Indonesia Natural and Cultural Heritage as Context to Assess Student's Mathematica Literacy. *Journal on Mathematics Education*, 7(1), 1-8.
- Pangesti, F. T. (2018). Menumbuhkembangkan Literasi Numerasi Pada pembelajaran Matematika dengan Soal HOTS. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 5(9), 566-575.
- Pasandaran, R. F. (2018, February). Taksonomi SOLO (Structure of Observed Learning Outcomes) sebagai Assessment Autentik untuk Membangun Kemampuan Literasi Mahasiswa dalam mengidentifikasi Grafik Fungsi Trigonometri. *Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 1(1), 88-105.
- Perdana, R., & Suswandari, M. (2021). Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar. *Absis: Mathematics Education Journal*, 3(1), 9-15.
- Rahmawati. (2015). Desain Pembelajaran Perbandingan dengan Menggunakan Kertas Berpetak di Kelas VII. Palembang: PPs Universitas Sriwijaya.
- Rezky, M., Hidayanto, E., & Parta, I. N. (2022). Kemampuan Literasi Numerasi Siswa dalam Menyelesaikan Soal Kontes Sosial Budaya pada topik Geometri Jenjang SMP. *AKSIOMA*, 11(2), 1548-1562.
- Sari, N. M. (2020, Maret). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Mengerjakan Soal Matematika Materi Perbandingan Kelas VII SMP Luhur Baladika. *Jurnal Equation*, 3(1).
- Sari, S. P., Zulkardi, & Darmawijoyo. (2021, April). Students' Numeracy Skills Relating to Algebra Topic Using Covid- 19 Context. *JTAM (Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika)*, 5(1), 182-192.
- Suryanto, T. (2019). Problematika Siswa SMP dalam Mempelajari Perbandingan Dua Besaran dan Alternatif Penyelesaiannya. *Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 9(1), 1-14.
- Susanto, D., Sihombing, S., Radjawane, M. M., & Wardani, A. K. (2021). Inspirasi Pembelajaran yang Menguatkan Numerasi pada Mata Pelajaran Matematika untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI.
- Utari, R. S. (2020). Belajar Perbandingan dengan pendidikan Matematika Realistik Indonesia. Surabaya: CV Mitra Mandiri Persada.
- Wulandari, I. G., & Puspadewi, K. R. (2016). Budaya dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Matematika. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 6(1).